RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408

==========

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT PRA-SOCRATES: PERALIHAN DARI MITOS MENUJU LOGOS

Dina Amalia[1*], Ghorza Sahma Atqiya[2] , Nadia Rohmatul Amalia[3] , Jauharotina Alfadhilah[4]
[1-4] Universitas Nahdlatul Ulama Makhdum Ibrahim Tuban
Email: amaliadina224@gmail.com[1], ghorzasahma06@gmail.com[2], nadiarohmatulamalia@gmail.com[3], Dhielz90@gmail.com[4]

Abstrak
Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan filsafat Pra-Socrates dengan menitikberatkan pada perubahan cara manusia memahami realitas dari penjelasan mitologis menuju penalaran rasional. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya periode Pra-Socrates dalam sejarah pemikiran Yunani Kuno, terutama dalam pembentukan tradisi penyelidikan filosofis terhadap alam semesta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelaahan literatur yang membahas sejarah filsafat Yunani, pemikiran para filsuf awal, serta hubungan antara mitos dan logos. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi gagasan utama para filsuf dan menghubungkannya dengan perkembangan pola berpikir rasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Pra-Socrates menandai perubahan penting dalam cara menjelaskan alam, dari cerita tradisional yang melibatkan kekuatan ilahi menuju pencarian prinsip dasar, sebab, dan keteraturan alam melalui pemikiran kritis. Thales, Anaximandros, Anaximenes, Herakleitos, Parmenides, Empedokles, Anaxagoras, dan Demokritos memperlihatkan keragaman pendekatan dalam memahami realitas. Peralihan tersebut tidak berlangsung secara mutlak karena unsur mitologis masih ditemukan dalam pemikiran awal. Dengan demikian, perkembangan filsafat Pra-Socrates merupakan proses intelektual bertahap yang meletakkan dasar bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan selanjutnya.

***Kata Kunci**: Pra-Socrates, mitos, logos, filsafat Yunani, rasionalitas*

Abstract
This article examines the historical development of Presocratic philosophy, focusing on the transformation of human understanding from mythological explanations to rational inquiry. The study is motivated by the importance of the Presocratic period in the history of ancient Greek thought, particularly in the emergence of philosophical investigations into the natural world. This research employs a qualitative approach through library research. Data were collected by examining literature on ancient Greek philosophy, early Greek thinkers, and the relationship between mythos and logos. The data were analyzed descriptively and analytically by identifying the main ideas of the philosophers and relating them to the development of rational thought. The findings indicate that Presocratic philosophy marked an important change in explaining nature, moving from traditional narratives involving divine powers toward investigations of fundamental principles, causes, and natural order through critical reasoning. Thales, Anaximander, Anaximenes, Heraclitus, Parmenides, Empedocles, Anaxagoras, and Democritus demonstrated diverse approaches to understanding reality. This transition was not absolute, since mythological elements remained present in early philosophical thought. Therefore, the development of Presocratic philosophy should be understood as a gradual intellectual process that laid important foundations for subsequent philosophical and scientific inquiry.

***Keywords:** Presocratics, mythos, logos, Greek philosophy, rationality*

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan salah satu bentuk kegiatan intelektual manusia yang berusaha memahami realitas secara mendasar, kritis, dan sistematis. Melalui filsafat, manusia tidak hanya menerima suatu

penjelasan, tetapi juga mempertanyakan alasan, dasar, serta kebenaran dari penjelasan tersebut. Sejarah filsafat Barat menunjukkan bahwa salah satu perkembangan penting dalam kegiatan berpikir ini berlangsung di Yunani Kuno, khususnya sekitar abad keenam sebelum Masehi. Pada masa tersebut, muncul sejumlah pemikir yang berusaha menjelaskan alam semesta melalui pencarian prinsip dasar dan keteraturan alam. Pemikiran mereka kemudian dikenal sebagai filsafat Pra-Socrates atau filsafat sebelum Socrates.

Sebelum berkembangnya penyelidikan filosofis, masyarakat Yunani memiliki tradisi mitologi yang digunakan untuk memahami asal-usul dunia, kehidupan manusia, dan berbagai fenomena alam. Kisah-kisah mengenai dewa, pahlawan, dan kekuatan adikodrati menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Mitologi tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga membantu masyarakat membangun pemahaman mengenai asal-usul kehidupan, hubungan manusia dengan alam, serta tatanan sosial. Oleh karena itu, mitos tidak dapat dipahami semata-mata sebagai cerita yang tidak memiliki makna. Mitos merupakan bagian dari cara masyarakat kuno memahami dan memberi makna terhadap pengalaman hidupnya.

Namun, dalam perkembangan pemikiran Yunani, muncul kecenderungan untuk mempertanyakan penjelasan tradisional dan mencari dasar yang lebih teratur dalam memahami alam. Para pemikir mulai mengajukan pertanyaan mengenai asal-usul segala sesuatu, bahan dasar pembentuk alam, perubahan, keberadaan, dan keteraturan kosmos. Pertanyaan tersebut menunjukkan perubahan orientasi berpikir karena penjelasan mengenai dunia mulai disusun melalui pengamatan, argumentasi, dan pencarian prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Perkembangan ini sering dijelaskan melalui istilah peralihan dari *mythos* menuju *logos*.

Istilah *mythos* secara umum merujuk pada cerita atau narasi, sedangkan *logos* dapat berkaitan dengan kata, penalaran, argumentasi, atau penjelasan yang teratur. Dalam penulisan sejarah filsafat, kedua istilah tersebut sering digunakan untuk menggambarkan perubahan cara menjelaskan realitas. Meskipun demikian, hubungan antara mitos dan logos tidak selalu bersifat pertentangan mutlak. Di dalam pemikiran Yunani awal, unsur tradisi, puisi, dan kepercayaan masih dapat berdampingan dengan usaha memberikan penjelasan rasional. Hubungan mitos dan logos berkaitan dengan bentuk narasi serta argumentasi filosofis.. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pemikiran perlu dipahami secara lebih cermat, bukan sekadar sebagai penghapusan seluruh tradisi mitologis.

Filsafat Pra-Socrates memiliki kedudukan penting karena para pemikir pada periode ini mulai menjadikan alam sebagai objek penyelidikan filosofis. Mereka berusaha menemukan prinsip dasar yang disebut *arkhe*, yaitu asal atau prinsip fundamental yang dianggap mendasari keberadaan segala sesuatu. Thales mengajukan air sebagai prinsip dasar, Anaximandros mengembangkan gagasan tentang *apeiron*, sedangkan Anaximenes menjadikan udara sebagai prinsip utama. Perbedaan jawaban tersebut memperlihatkan bahwa persoalan mengenai asal-usul alam tidak lagi hanya dijelaskan melalui kisah tradisional, tetapi juga melalui argumentasi tentang prinsip yang mendasari realitas.

Perkembangan berikutnya memperlihatkan munculnya persoalan filosofis yang lebih luas. Herakleitos menekankan perubahan dan keteraturan, sedangkan Parmenides menempatkan persoalan keberadaan sebagai pusat pemikirannya. Empedokles mengajukan empat unsur dasar, sementara Anaxagoras menekankan peran *nous* atau pikiran yang mengatur kosmos. Demokritos kemudian mengembangkan teori atom sebagai unsur dasar pembentuk segala sesuatu. Keberagaman pemikiran tersebut menunjukkan bahwa filsafat Pra-Socrates tidak hanya membicarakan satu teori tentang alam, tetapi membentuk ruang perdebatan mengenai hakikat realitas dan cara manusia memperoleh pengetahuan.

Kajian mengenai filsafat Pra-Socrates masih relevan untuk memahami sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi penyelidikan yang berkembang pada periode tersebut memperlihatkan

pentingnya mengajukan pertanyaan, menyusun penjelasan, dan mempertimbangkan alasan yang mendukung suatu pendapat. Perkembangan filsafat klasik berkaitan erat dengan pertumbuhan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Pemikiran filsuf Pra-Socrates juga perlu dipahami berdasarkan konteks sejarah dan pendekatan yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana perkembangan filsafat Pra-Socrates berlangsung, bagaimana hubungan antara mitos dan logos dalam perubahan cara berpikir masyarakat Yunani Kuno, serta bagaimana kontribusi para filsuf awal terhadap perkembangan pemikiran rasional. Artikel ini bertujuan menjelaskan latar belakang lahirnya filsafat Pra-Socrates, menguraikan gagasan sejumlah tokoh utamanya, dan menganalisis arti penting peralihan dari mitos menuju logos bagi sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dipilih karena objek kajian berupa sejarah pemikiran dan gagasan filosofis yang dapat ditelusuri melalui sumber tertulis. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, wawancara, ataupun eksperimen, melainkan berfokus pada penelaahan dan interpretasi literatur yang relevan.

Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, ensiklopedia akademik, dan karya ilmiah yang membahas sejarah filsafat Yunani Kuno, pemikiran para filsuf Pra-Socrates, serta konsep mitos dan logos. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian, kejelasan identitas penulis dan penerbit, serta ketersediaan informasi bibliografis. Sumber yang membahas filsafat Pra-Socrates secara khusus digunakan untuk menguraikan gagasan para filsuf, sedangkan sumber mengenai sejarah filsafat dan filsafat ilmu digunakan untuk memberikan konteks perkembangan pemikiran rasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Informasi yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, meliputi latar belakang lahirnya filsafat Yunani, pengertian mitos dan logos, gagasan tentang *arkhe*, pemikiran tokoh-tokoh Pra-Socrates, dan kontribusi mereka terhadap perkembangan filsafat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah mendeskripsikan informasi mengenai konteks sejarah dan gagasan para filsuf. Tahap kedua adalah membandingkan karakteristik pemikiran mereka untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatan. Tahap ketiga adalah menafsirkan hubungan antara perkembangan pemikiran para filsuf dan perubahan cara menjelaskan realitas. Selanjutnya, hasil analisis disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam proses analisis, penelitian ini tidak menganggap bahwa filsafat muncul melalui pemisahan mutlak antara mitos dan rasio. Pemikiran Pra-Socrates dipahami sebagai perkembangan historis yang berlangsung secara bertahap. Pendekatan tersebut digunakan agar penjelasan mengenai lahirnya filsafat tidak menyederhanakan keragaman tradisi intelektual Yunani Kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Latar Belakang Lahirnya Filsafat Pra-Socrates

Filsafat Pra-Socrates berkembang di lingkungan masyarakat Yunani Kuno sekitar abad keenam hingga kelima sebelum Masehi. Istilah Pra-Socrates digunakan untuk menyebut kelompok pemikir awal yang gagasan-gagasannya berkembang sebelum atau sekitar masa Socrates. Oleh karena

itu, istilah ini tidak selalu menunjukkan bahwa seluruh tokohnya hidup dan berkarya sebelum Socrates. Istilah tersebut lebih banyak digunakan untuk mengelompokkan pemikir yang memberikan perhatian besar terhadap alam, kosmos, keberadaan, dan prinsip dasar realitas.

Salah satu pusat perkembangan pemikiran awal adalah Miletos, sebuah kota di pesisir Ionia, Asia Kecil. Lingkungan perdagangan dan hubungan antarkawasan memberikan kesempatan bagi masyarakat Yunani untuk berinteraksi dengan beragam pengetahuan dan tradisi. Kondisi tersebut menjadi salah satu latar yang memungkinkan munculnya pertanyaan baru tentang alam dan kehidupan. Meskipun faktor sosial dan budaya tidak dapat menjelaskan seluruh perkembangan filsafat, lingkungan intelektual yang terbuka membantu membentuk tradisi bertanya dan berdiskusi.

Para pemikir awal mulai mencari penjelasan yang menempatkan alam sebagai sesuatu yang memiliki keteraturan dan prinsip tertentu. Mereka tidak selalu menolak keberadaan dewa atau tradisi keagamaan, tetapi berusaha menjelaskan fenomena melalui dasar yang dapat dipikirkan. Pertanyaan mengenai apa yang menjadi asal segala sesuatu kemudian menjadi salah satu masalah utama dalam filsafat alam. Pertanyaan ini melahirkan beragam jawaban yang menjadi ciri khas pemikiran Pra-Socrates.

Makna Mitos dan Logos dalam Perkembangan Pemikiran

Mitos merupakan narasi tradisional yang menjelaskan asal-usul, peristiwa alam, dan pengalaman manusia melalui cerita simbolis. Dalam masyarakat Yunani Kuno, mitologi memiliki hubungan dengan kehidupan religius, kebudayaan, sastra, dan pembentukan identitas bersama. Kisah-kisah mitologis menyediakan kerangka pemahaman mengenai hubungan manusia dengan kekuatan yang dianggap melampaui dirinya. Dengan demikian, mitos memiliki fungsi sosial dan budaya, selain berperan sebagai bentuk penjelasan mengenai dunia.

Sementara itu, logos dalam konteks perkembangan filsafat merujuk pada usaha menyusun penjelasan melalui penalaran, argumentasi, dan hubungan antargagasan. Logos mendorong manusia untuk bertanya mengenai alasan suatu peristiwa terjadi, prinsip apa yang mendasarinya, dan bagaimana penjelasan tersebut dapat dipertahankan. Dalam pemikiran Pra-Socrates, logos tampak melalui pencarian prinsip alam, pengamatan terhadap perubahan, serta penyusunan gagasan tentang keberadaan.

Peralihan dari mitos menuju logos tidak berarti bahwa seluruh mitologi langsung ditinggalkan ketika filsafat mulai berkembang. Hubungan keduanya lebih tepat dipahami sebagai perubahan dalam cara memberikan penjelasan. Tradisi mitologis tetap menjadi bagian dari lingkungan budaya para filsuf awal, sedangkan penyelidikan rasional berkembang sebagai cara baru untuk menguji dan menyusun pemahaman. Hubungan antara mitos dan logos dalam pemikiran Yunani awal dapat dipahami melalui perbedaan narasi dan argumentasi filosofis.

Dengan demikian, perubahan dari mitos menuju logos merupakan proses perkembangan intelektual. Perubahan itu terlihat ketika penjelasan tidak hanya bergantung pada otoritas cerita tradisional, tetapi mulai melibatkan pertanyaan, alasan, dan pertimbangan terhadap prinsip yang mendasari suatu fenomena.

Gagasan Arkhe dalam Filsafat Alam

Konsep *arkhe* menjadi salah satu persoalan utama dalam pemikiran para filsuf awal. Istilah ini digunakan untuk menunjuk prinsip dasar atau asal yang mendasari segala sesuatu. Pencarian *arkhe* menunjukkan adanya usaha untuk menemukan penjelasan umum tentang keragaman alam. Meskipun para filsuf memberikan jawaban berbeda, mereka memiliki perhatian yang sama terhadap pertanyaan mengenai dasar realitas.

Thales dari Miletos secara tradisional dikenal dengan pandangan bahwa air merupakan prinsip dasar segala sesuatu. Pandangan tersebut menunjukkan usaha menjelaskan keragaman alam melalui satu prinsip. Air dipandang penting karena berhubungan dengan kehidupan dan perubahan yang dapat

diamati. Nilai filosofis pemikiran Thales tidak hanya terletak pada jawaban yang diberikan, tetapi juga pada usaha mencari dasar alam yang dapat dibicarakan melalui penalaran.

Anaximandros mengembangkan gagasan *apeiron*, yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak terbatas atau tidak ditentukan secara khusus. Berbeda dari Thales yang memilih unsur tertentu, Anaximandros mengajukan prinsip yang lebih abstrak. Gagasannya menunjukkan bahwa pencarian dasar realitas mulai melampaui benda yang langsung dijumpai dalam pengalaman sehari-hari. Anaximandros juga berusaha menjelaskan muncul dan lenyapnya berbagai hal sebagai bagian dari keteraturan alam.

Anaximenes, yang juga berasal dari Miletos, menganggap udara sebagai prinsip dasar. Menurut pemikiran yang dikaitkan dengannya, perubahan kepadatan udara dapat menjelaskan terbentuknya berbagai unsur atau keadaan alam. Gagasan ini memperlihatkan usaha menjelaskan perbedaan bentuk benda melalui proses perubahan dari satu prinsip yang mendasar.

Ketiga pemikir tersebut sering dikelompokkan sebagai filsuf Miletos. Pemikiran mereka memperlihatkan bahwa filsafat alam berkembang melalui pencarian prinsip yang dianggap dapat menjelaskan berbagai fenomena. Perbedaan pandangan mereka juga menjadi bukti bahwa pemikiran filosofis membuka ruang bagi beragam jawaban dan perdebatan, bukan hanya menerima satu penjelasan yang diwariskan.

PEMBAHASAN

Thales dan Awal Penjelasan Rasional tentang Alam

Thales memiliki kedudukan penting dalam sejarah filsafat karena pemikirannya menunjukkan kecenderungan untuk mencari prinsip dasar alam. Air sebagai *arkhe* merupakan jawaban yang lahir dari upaya memahami kesatuan di balik keragaman fenomena. Meskipun penjelasan Thales belum dapat disamakan dengan teori ilmiah modern, gagasannya memperlihatkan perubahan penting dalam cara mengajukan pertanyaan mengenai alam.

Perlu diperhatikan bahwa informasi mengenai Thales berasal terutama dari laporan penulis yang hidup setelah masanya. Karya lengkap Thales tidak bertahan hingga sekarang. Oleh sebab itu, penjelasan tentang pandangannya harus disampaikan dengan hati-hati dan tidak diperlakukan seolah-olah seluruh pemikirannya diketahui secara langsung. Keterbatasan sumber ini juga berlaku bagi sejumlah filsuf Pra-Socrates lainnya.

Pemikiran Thales menunjukkan bahwa munculnya filsafat tidak sepenuhnya memutus hubungan dengan tradisi mitologis, tetapi menjadi bagian dari perkembangan cara berpikir manusia. Thales dapat dipahami sebagai pemikir yang berada dalam lingkungan budaya yang masih dipengaruhi mitos, tetapi mulai mengembangkan cara menjelaskan alam melalui prinsip yang dapat dipertimbangkan secara rasional.

Dengan demikian, arti penting Thales terletak pada perubahan orientasi penyelidikan. Pertanyaan tentang alam mulai diarahkan pada pencarian dasar yang dapat menjelaskan berbagai fenomena. Perubahan ini menjadi salah satu landasan bagi perkembangan filsafat alam berikutnya.

Perkembangan Pemikiran dari Monisme Menuju Keragaman Penjelasan

Gagasan para filsuf awal tidak berhenti pada pencarian satu unsur sebagai prinsip dasar. Seiring perkembangan perdebatan, muncul berbagai pendekatan yang berusaha menjelaskan perubahan, keberagaman, dan keteraturan alam. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa filsafat berkembang melalui dialog dan kritik terhadap pandangan sebelumnya.

Herakleitos dari Efesos dikenal melalui pemikirannya mengenai perubahan dan keteraturan. Ia menekankan bahwa dunia senantiasa berada dalam proses perubahan. Namun, perubahan tersebut tidak dipahami sebagai keadaan yang sepenuhnya kacau. Konsep *logos* dalam pemikirannya berkaitan dengan keteraturan yang dapat dipahami di balik perubahan yang tampak. Dengan demikian, manusia dituntut untuk tidak hanya memperhatikan pengalaman secara terpisah, tetapi juga mencari pola yang

menghubungkan berbagai peristiwa.

Pemikiran Herakleitos penting karena menunjukkan bahwa logos tidak sekadar berarti penggunaan akal secara individual. Logos juga dapat dipahami sebagai prinsip keteraturan yang menjadi objek pemahaman manusia. Gagasan ini memperluas pembahasan filsafat dari pertanyaan mengenai unsur dasar menuju persoalan hubungan antara perubahan, kesatuan, dan keteraturan.

Berbeda dari Herakleitos, Parmenides dari Elea menekankan persoalan keberadaan. Dalam pemikirannya, pembahasan tentang apa yang benar-benar ada harus dilakukan melalui argumentasi yang cermat. Parmenides mempertanyakan anggapan bahwa perubahan sebagaimana tampak dalam pengalaman indrawi dapat langsung diterima sebagai kebenaran mendasar. Ia membedakan jalan penyelidikan yang berorientasi pada kebenaran dari pandangan yang hanya mengikuti kesan indrawi.

Perbedaan Herakleitos dan Parmenides kemudian menjadi persoalan penting dalam sejarah metafisika. Herakleitos menekankan perubahan, sedangkan Parmenides menempatkan keberadaan sebagai dasar yang tidak dapat dipahami secara sembarangan melalui perubahan. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa filsafat Pra-Socrates tidak hanya berusaha menemukan bahan dasar alam, tetapi juga mempertanyakan bagaimana manusia dapat mengetahui realitas.

Perbedaan pandangan ini menjadi salah satu ciri penting perkembangan logos. Penjelasan filosofis bukan hanya jawaban mengenai dunia, melainkan juga proses menguji konsistensi gagasan dan mempertimbangkan akibat dari suatu pendapat.

Pluralisme dan Atomisme dalam Pemikiran Pra-Socrates

Perkembangan pemikiran Pra-Socrates juga ditandai oleh munculnya penjelasan yang tidak menjadikan satu unsur sebagai satu-satunya dasar perubahan. Empedokles, misalnya, mengajukan empat akar atau unsur dasar, yaitu tanah, air, udara, dan api. Berbagai benda dipahami terbentuk dari kombinasi unsur-unsur tersebut. Perubahan tidak harus berarti bahwa unsur dasar benar-benar muncul dari ketiadaan atau lenyap sepenuhnya, tetapi dapat dipahami sebagai perubahan susunan dan percampuran unsur.

Empedokles juga mengaitkan perubahan dengan dua prinsip, yaitu Cinta dan Perselisihan. Keduanya menjelaskan proses penyatuan dan pemisahan unsur. Meskipun penggunaan istilah tersebut memiliki dimensi simbolis, gagasannya merupakan usaha sistematis untuk menjelaskan keragaman alam melalui prinsip yang berhubungan satu sama lain.

Anaxagoras mengajukan gagasan bahwa segala sesuatu mengandung bagian-bagian dari berbagai hal dan bahwa *nous*, atau pikiran, berperan dalam mengatur kosmos. Gagasan ini memperlihatkan adanya perhatian terhadap prinsip pengaturan alam, bukan hanya bahan pembentuknya. Pemikiran Anaxagoras memperluas persoalan filsafat alam dengan mempertanyakan bagaimana keteraturan dapat muncul dari keragaman.

Sementara itu, Leucippos dan Demokritos dikaitkan dengan perkembangan atomisme. Menurut pandangan atomis, segala sesuatu tersusun dari atom-atom yang tidak dapat dibagi lagi dalam pengertian teori mereka, serta ruang kosong tempat atom bergerak. Perbedaan benda dijelaskan melalui perbedaan bentuk, susunan, dan gerak atom. Pandangan ini menjadi salah satu usaha awal untuk menjelaskan keragaman alam melalui komponen dasar dan proses material.

Atomisme kuno tentu berbeda dari teori atom dalam ilmu fisika modern. Meskipun demikian, kemunculannya menunjukkan bahwa para filsuf awal berusaha membangun penjelasan yang memiliki struktur konseptual. Mereka tidak sekadar menyebut unsur tertentu, tetapi berupaya menjelaskan bagaimana susunan unsur tersebut dapat menghasilkan keragaman yang tampak dalam pengalaman.

Perkembangan dari monisme menuju pluralisme dan atomisme memperlihatkan bahwa filsafat Pra-Socrates merupakan tradisi pemikiran yang dinamis. Para filsuf menyusun gagasan yang berbeda untuk menjawab persoalan yang sama, sehingga sejarah filsafat dapat dipahami sebagai rangkaian pertanyaan, jawaban, dan kritik.

Peralihan dari Mitos Menuju Logos sebagai Proses Bertahap

Peralihan dari mitos menuju logos sering digambarkan sebagai perubahan dari cerita tradisional menuju penjelasan rasional. Gambaran tersebut membantu menjelaskan perubahan orientasi pemikiran, tetapi dapat menjadi terlalu sederhana apabila dianggap sebagai pemisahan mutlak. Dalam kenyataannya, filsafat Yunani awal berkembang di dalam masyarakat yang masih memiliki tradisi mitologis dan keagamaan.

Mitos dan logos juga tidak selalu berfungsi dalam ruang yang sama. Mitos dapat menyampaikan makna simbolis, nilai budaya, dan pemahaman mengenai kehidupan bersama. Sementara itu, logos dalam penyelidikan filosofis berusaha menguraikan hubungan antargagasan dan menjelaskan alasan suatu pandangan dapat diterima. Oleh karena itu, perbedaannya lebih tepat dipahami berdasarkan cara penyusunan penjelasan dan bentuk pertanggungjawaban yang digunakan.

Mitos memiliki peran penting dalam kehidupan budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Perubahan cara memahami realitas perlu dilihat berdasarkan konteks sosial dan budaya, sehingga perspektif ini hanya digunakan sebagai pembanding konseptual dalam memahami peralihan mitos menuju logos.

Pada masa Pra-Socrates, perubahan orientasi terlihat ketika para pemikir mulai mengajukan penjelasan tentang prinsip dasar alam dan menyusun argumen mengenai keberadaan serta perubahan. Mereka tidak selalu menggunakan metode ilmiah sebagaimana dipahami saat ini. Akan tetapi, kebiasaan mempertanyakan dasar suatu fenomena dan membandingkan penjelasan merupakan bagian penting dari perkembangan tradisi penyelidikan rasional.

Oleh sebab itu, istilah peralihan dari mitos menuju logos sebaiknya dipahami sebagai gambaran tentang perubahan kecenderungan berpikir. Perubahan ini berlangsung melalui interaksi antara warisan budaya, pengamatan, perdebatan, dan penyusunan gagasan filosofis. Tidak semua unsur mitos menghilang, dan tidak semua pemikiran awal sepenuhnya rasional dalam pengertian modern.

Kontribusi Filsafat Pra-Socrates terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kontribusi utama filsafat Pra-Socrates tidak hanya terletak pada teori-teori tentang air, udara, *apeiron*, empat unsur, atau atom. Hal yang lebih mendasar adalah berkembangnya kebiasaan menyelidiki alam melalui pertanyaan dan argumentasi. Para filsuf awal memperlihatkan bahwa realitas dapat dijadikan objek penyelidikan dan bahwa penjelasan tentangnya dapat dibandingkan berdasarkan konsistensi gagasan.

Pertama, filsafat Pra-Socrates memperkenalkan pencarian prinsip dasar. Pertanyaan tentang *arkhe* mendorong pemikir untuk mencari penjelasan yang dapat mencakup berbagai fenomena. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pencarian prinsip umum memiliki kemiripan dengan usaha membangun teori yang dapat menjelaskan sejumlah gejala, meskipun teori ilmiah modern memerlukan pengujian empiris yang jauh lebih sistematis.

Kedua, filsafat Pra-Socrates memperlihatkan pentingnya perbedaan pendapat. Thales, Anaximandros, dan Anaximenes memberikan jawaban yang berbeda mengenai prinsip dasar alam. Perbedaan tersebut membuka ruang untuk menilai kembali suatu penjelasan dan menyusun alternatif. Perdebatan antara Herakleitos dan Parmenides juga memperlihatkan bahwa pertanyaan tentang perubahan dan keberadaan dapat dianalisis dari sudut pandang yang berbeda.

Ketiga, Pemikiran Pra-Socrates tidak hanya berfokus pada asal-usul alam semesta, tetapi juga membahas pengetahuan, persepsi, keberadaan, keteraturan, dan hubungan antara prinsip dasar dengan fenomena yang dapat diamati. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa para filsuf Pra-Socrates mulai mengembangkan pemikiran yang lebih luas dan mendalam dalam memahami realitas. Gagasan mereka kemudian menjadi landasan penting bagi perkembangan filsafat pada periode berikutnya, terutama dalam kajian tentang alam, manusia, dan hakikat keberadaan. Dengan demikian, warisan pemikiran Pra-Socrates tidak terbatas pada kosmologi, tetapi juga mencakup berbagai persoalan mendasar yang menjadi bagian penting dalam perkembangan penyelidikan filosofis.

Keempat, perkembangan filsafat awal memberikan konteks historis bagi hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat pada masa tersebut belum terpisah menjadi disiplin-disiplin khusus seperti pada masa modern. Penyelidikan mengenai alam, matematika, pengetahuan, dan keberadaan masih berada dalam ruang pemikiran yang saling berhubungan. Oleh karena itu, filsafat Pra-Socrates dapat dipahami sebagai bagian dari sejarah panjang perkembangan pemikiran kritis manusia.

Meskipun demikian, para filsuf Pra-Socrates tidak boleh langsung dianggap sebagai ilmuwan modern. Sebagian gagasan mereka didasarkan pada penalaran spekulatif dan pengamatan yang terbatas, bukan metode eksperimen terkontrol. Nilai historis mereka terletak pada upaya membangun penjelasan umum dan membuka ruang perdebatan mengenai alam. Dengan demikian, kontribusi mereka perlu dihargai sesuai konteks zamannya tanpa menyamakan seluruh gagasan kuno dengan teori ilmiah kontemporer.

Relevansi Pemikiran Pra-Socrates bagi Kehidupan Kontemporer

Pemikiran Pra-Socrates masih memiliki relevansi bagi kehidupan kontemporer, terutama dalam pengembangan sikap kritis dan kebiasaan memeriksa alasan di balik suatu pernyataan. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan manusia menerima banyak informasi dalam waktu singkat. Namun, banyaknya informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk menilai kebenaran, memeriksa sumber, dan membedakan fakta dari pendapat.

Warisan filosofis Pra-Socrates mengingatkan bahwa pertanyaan mendasar merupakan bagian penting dari kegiatan berpikir. Ketika menghadapi suatu informasi, seseorang perlu mempertimbangkan sumbernya, alasan yang mendukungnya, dan apakah penjelasan tersebut konsisten. Sikap tersebut tidak berarti menolak semua tradisi atau kepercayaan, melainkan menempatkan setiap jenis klaim sesuai dengan konteks dan dasar pembenarannya.

Relevansi lainnya adalah kesadaran bahwa pengetahuan berkembang melalui perdebatan dan koreksi. Perbedaan pandangan para filsuf awal menunjukkan bahwa jawaban terhadap suatu persoalan dapat berubah seiring berkembangnya argumentasi. Dalam pendidikan, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, pembacaan kritis, dan latihan menyusun alasan secara teratur. Peserta didik tidak hanya diminta menghafal nama tokoh dan teorinya, tetapi juga memahami masalah yang mendorong munculnya pemikiran tersebut.

Dalam konteks pembelajaran filsafat, sejarah Pra-Socrates dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan hubungan antara budaya, pengalaman, dan penalaran. Pembelajaran tidak perlu menggambarkan mitos sebagai sesuatu yang sama sekali tidak bermakna atau logos sebagai jawaban sempurna atas seluruh persoalan. Sebaliknya, keduanya dapat dibahas dengan memperhatikan fungsi, konteks, serta cara masing-masing digunakan untuk memahami dunia.

Dengan demikian, nilai penting filsafat Pra-Socrates bagi masa kini bukan terletak pada penerapan langsung teori kunonya, melainkan pada warisan metode bertanya, keberanian mengajukan alternatif, dan kesediaan mempertimbangkan argumentasi. Sikap tersebut tetap diperlukan dalam pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial yang dipenuhi berbagai klaim dan informasi.

SIMPULAN

Perkembangan filsafat Pra-Socrates merupakan bagian penting dari sejarah pemikiran Yunani Kuno karena menunjukkan perubahan cara manusia menjelaskan realitas. Dalam lingkungan budaya yang dipengaruhi tradisi mitologis, para filsuf awal mulai mengembangkan penyelidikan mengenai alam, asal-usul segala sesuatu, perubahan, dan keberadaan. Perubahan ini sering digambarkan sebagai peralihan dari mitos menuju logos, yaitu kecenderungan untuk menyusun penjelasan melalui penalaran dan argumentasi.

Pemikiran Thales, Anaximandros, dan Anaximenes memperlihatkan pencarian prinsip dasar atau *arkhe*. Herakleitos dan Parmenides mengembangkan persoalan mengenai perubahan serta keberadaan, sedangkan Empedokles, Anaxagoras, dan Demokritos menawarkan penjelasan yang semakin beragam mengenai susunan dan keteraturan alam. Perbedaan gagasan tersebut memperlihatkan bahwa filsafat Pra-Socrates berkembang melalui pertanyaan, argumentasi, dan perdebatan.

Peralihan dari mitos menuju logos tidak berlangsung secara mutlak karena unsur mitologis masih menjadi bagian dari lingkungan budaya para filsuf. Oleh karena itu, perkembangan filsafat awal lebih tepat dipahami sebagai proses bertahap yang memperluas cara manusia menyelidiki dunia. Warisan terpenting periode ini adalah berkembangnya sikap kritis, pencarian prinsip dasar, dan usaha mempertanggungjawabkan penjelasan melalui alasan. Warisan tersebut menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada masa berikutnya.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemikiran setiap filsuf Pra-Socrates secara lebih mendalam dengan membandingkan fragmen asli dan laporan dari penulis kuno yang menjadi sumber pengetahuan tentang mereka. Kajian berikutnya juga dapat menelaah hubungan antara tradisi mitologis dan argumentasi filosofis tanpa menganggap keduanya sebagai dua kategori yang sepenuhnya terpisah. Dalam bidang pendidikan, materi filsafat Pra-Socrates dapat dikembangkan melalui diskusi dan analisis teks agar mahasiswa tidak hanya memahami sejarah tokoh, tetapi juga mampu menilai struktur argumentasi dan relevansi pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aktok, Ö. (2021). İlkçağ doğa felsefesinde özdeşlik ve değişim problemi: Thales, Anaximandros, Anaximenes ve Herakleitos. *Kaygı. Bursa Uludağ Üniversitesi Fen-Edebiyat Fakültesi Felsefe Dergisi*, *20*(1), 368-383.

de Freitas, J. C. C. (2024). The mythological genesis of the pre-socratic logos: conceptual similarities between cosmogonic poetry and natural philosophy. *Trilhas Filosóficas*, *17*(2), 29-46.

Ilievski, V. (2024). The Presocratics on the origin of evil. *Religions*, *15*(10), 1260.

Kingsley, K. S. (2024). *Herodotus and the Presocratics: Inquiry and Intellectual Culture in the Fifth Century BCE*. Cambridge University Press.

Kwietniewska, M. AS ORIGENS DO PENSAMENTO OCIDENTAL THE ORIGINS OF WESTERN THOUGHT L'enfant merveilleux chez Héraclite d'Ephèse The marvelous child in Heraclitus of Ephesus.

Mahoney, T. A. (1998). Socrates' Loyalty to Athens and His Radical Critique of the Athenians. *History of Philosophy Quarterly*, *15*(1), 1-22.

Morrison, J. S. (1955). Parmenides and Er. *The Journal of Hellenic Studies*, *75*, 59-68.

Steiris, G. (2019). Searching for the Routes of Philosophy: Marsilio Ficino on Heraclitus.

Travar, D. (2000). Od Mythosa do Logosa ili između religijskog i profanog. *Papers on Philosophy, Psychology, Sociology and Pedagogy*, *39*(16).

Wesoły, M. A. (2025). Anaksymander i Anaksymenes z Miletu–ważniejsza doksografia i fragmenty. *Peitho. Examina Antiqua*, *16*(1), 13-40.